

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan identitas dan kualitas pada diri peserta didik. Winaputra (2007) (dalam Puri, 2015)

Gagne (dalam Juliantine, dkk. 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performace-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

MacMullin (1994b) (dalam Jordan & Métais, 1997) mengemukakan bahwa “*suggests that many students may be disruptive in the classroom specifically because they lack interpersonal skills and a sense of empathy with their peers, a lack which extends into adult*

life” artinya banyak siswa mungkin mengganggu di kelas secara khusus karena mereka tidak memiliki keterampilan interpersonal dan rasa empati dengan rekan-rekan mereka, kekurangan yang meluas ke kehidupan dewasa. Beberapa peneliti berpendapat bahwa itu bukan kesulitan akademik, yang menyebabkan ketidaksukaan rekan tetapi perilaku sosial bermasalah yang sering menyertai masalah belajar. dalam bahasa aslinya “*Several researchers have argued that it is not academic difficulties, per se, that account for peer dislike but the problematic social behaviors that frequently accompany learning problems*” Bryan & Bryan, (1978); Taylor, (1990) (dalam Imperio, Dubow, & Ippolito, 2010).

Perilaku sosial ada dua kategori yaitu prososial dan antisosial sebagaimana yang dijelaskan oleh N. Eisenberg & Fabes, (1998); Kavussanu & Boardley, (2009) (dalam Gano-Overway, 2013) yaitu:

Prosocial behavior is defined as intentional acts to help or benefit another person (e.g., helping others, sharing, and cooperating with others). In contrast, antisocial behavior involves a person seeking to engage in behavior to harm another (e.g., picking on others, hitting others, and ostracizing some one from the group).

dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk membantu atau menguntungkan orang lain (Membantu orang lain, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain), sebaliknya, perilaku antisosial melibatkan seseorang yang berusaha terlibat dalam perilaku untuk menyakiti orang lain (Memilih orang lain, memukul orang lain, dan mengucilkan seseorang dari grup). Karena manusia adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia itu memiliki kecenderungan mencari kontak sosial, ingin meniru orang lain, ingin maju seperti orang lain, ingin berkumpul, ingin akrab, dan ingin menyesuaikan diri dengan orang lain atau situasi sosial. Menurut Erikson (dalam Rasyidin, 2016, hlm. 89) “periode remaja atau adolesensi kira-kira umur 12-18 tahun periode ini anak mencari identitasnya *the sense of identity*

(kemampuan meyakini identitasnya)". Kohnstaam (dalam Rasyidin, hlm. 95) menyebutkan "periode ini dengan periode sosial, karena dalam masa ini anak mempunyai minat terhadap hal-hal kemasyarakatan, dan senang hidup dalam ikatan organisasi atau berbagai klub olahraga ataupun klub lainnya". Selain mengalami masa transisi terutama dalam perilaku sosial anak pada saat remaja melakukan proses dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya.

Masa remaja sangat rentan, seorang remaja harus bisa menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya karena sangat berpengaruh terhadap kepribadian remaja tersebut. Sarwono (1985) (dalam Setianingsing, dkk. 2006) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika dan sebagainya. Daradjat, (1985) (dalam Setianingsing, dkk. 2006).

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina

Reza Muhammad Ridwan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMA NEGERI 17 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menyesuaikan diri dengan bentuk- bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional. Hurlock, (1997) (dalam Setianingsing, dkk. 2006).

Pergaulan siswa merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepribadian individu, jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik pula, bahkan bisa jadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu kepada teman sebaya, guru ataupun orang lain. Tetapi jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang salah atau tidak memiliki sopan santun dan tatakrama, baik ucapan maupun perbuatan maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan menjadi pribadi yang tidak baik.

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Milarsari yang dikutip oleh sari (dalam Setianingsing, dkk. 2006) mengemukakan bahwa, remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealiran dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri.

Pendidikan jasmani adalah jalan untuk membantu kaum muda mengembangkan gaya hidup aktif secara fisik yang akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Bahkan, Asosiasi Nasional Olahraga dan Pendidikan Jasmani (NASPE) memanggil pendidik untuk membantu siswa menampilkan "perilaku pribadi dan sosial yang bertanggung jawab yang menghormati diri sendiri dan orang lain" NASPE (2004, p. 39) (dalam Gano-Overway, 2013).

Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah menengah atas hendaknya tidak hanya berfokus pada pentingnya kemenangan, tetapi lebih diarahkan pada unjuk kebolehan keterampilan gerak, apresiasi terhadap olahraga, apresiasi terhadap makna kompetisi termasuk keinginan untuk berprestasi dengan memperhatikan nilai-nilai moral tinggi, kejujuran, fair-play, dan disiplin diri, kesetiaan pada kelompok, dan tanggungjawab, termasuk juga sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu tujuan olahraga disekolah menengah atas juga hendaknya secara konstruktif membangun jiwa kesatuan di dalam sekolah, dan membantu siswa hidup bersosialisasi dimasyarakat di kemudian hari.

“Peer relationships provide an important context for the development of basic social skills, such as an understanding of reciprocity, the capacity for per- spective-taking, and the ability to regulate aggression” Hartup, (1983) (dalam Imperio, Dubow, & Ippolito, 2010) dapat diartikan Hubungan sebaya memberikan konteks penting untuk pengembangan keterampilan sosial dasar, seperti pemahaman timbal balik, kapasitas untuk mengambil perspektif, dan kemampuan untuk mengatur agresi. Oleh karena itu, memahami bagaimana berbagai masalah pembelajaran mempengaruhi pengembangan hubungan teman sebaya selama tahun-tahun awal sekolah mungkin penting untuk memandu intervensi awal dan upaya pencegahan.

Maka diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan menggunakan

Reza Muhammad Ridwan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMA NEGERI 17 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum model diartikan acuan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (dalam Juliantine, dkk. 2015, hlm. 3). Model pembelajaran yang tepat akan mendorong tumbuhnya siswa senang terhadap pembelajaran sebagai mana yang di kemukakan oleh Aunurrahman (dalam setiawan, 2015, hlm. 6) menerangkan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku sosial dan keterampilan sosial serta meningkatkan hubungan sebaya adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Egged an Kauchak (dalam Juliantine, dkk. 2015, hal. 56) “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama” jadi pembelajaran kooperatif mengarah kepada anak untuk beriteraksi sosial atau bekerjasama dengan teman di sekolah supaya anak tersebut mampu berinteraksi sosial di lingkungannya dan saling membantu terhadap orang disekitarnya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Robert Slavin pada awal tahun 1970-an dan sekarang digunakan dibanyak sekolah, pada semua tingkatan, dan untuk semua subjek pada kurikulum, termasuk pada pembelajaran penjas, Slavin (dalam Jordan & Métais, 1997) menggambarkan proses pembelajaran kooperatif sebagai:

...Cooperative groups may work together on projects or other open ended, creative activities, or they may work to help one another to master specific academic content. They may have students take responsibility for a designated portion of the group's task, or all students may work on the same task. They may bring together groups as large as six or more, or they may only involve groups of three or

four. Groups may stay together for many simply allowed to do their individual work together, or they might be structured, with specific ways of forming teams, team structures and team assessments. Groups may stay together for many months or they may be constantly reformed (Slavin, 1993, p. 1).

Dari pendapat diatas artinya metode pembelajaran kooperatif mungkin sangat informal, seperti ketika siswa hanya diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan individu mereka bersama-sama, atau mereka mungkin terstruktur, dengan cara-cara khusus membentuk tim, struktur tim dan penilaian tim. Kelompok kooperatif dapat bekerja sama dalam proyek atau kegiatan terbuka, kegiatan kreatif lainnya, atau mereka dapat bekerja untuk saling membantu menguasai konten akademik tertentu. Mereka mungkin meminta siswa untuk bertanggung jawab atas sebagian tugas kelompok yang ditentukan, atau semua siswa dapat mengerjakan tugas yang sama. Mereka dapat menyatukan kelompok-kelompok yang berjumlah enam atau lebih, atau mereka mungkin hanya melibatkan kelompok yang terdiri dari tiga atau empat. Kelompok-kelompok dapat tetap bersama karena banyak yang hanya diizinkan untuk melakukan pekerjaan individu mereka bersama-sama, atau mereka mungkin terstruktur, dengan cara-cara khusus untuk membentuk tim, struktur tim, dan penilaian tim. Kelompok dapat tetap bersama selama berbulan-bulan atau mereka dapat terus direformasi.

Teori saat ini tentang pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok adalah bahwa siswa mencapai kinerja akademik yang lebih tinggi, mendapatkan rasa *locus of control* yang lebih besar, meningkatkan hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik. Gough, 1987; Janko, 1989; Kagan, 1989; Quest International, 1988, 1990; Smith, 1987; Sternberg, 1990 (dalam Dunn & Wilson, 2013). Semua manfaat ini dapat mengarah pada lingkungan belajar yang lebih efektif. Pembelajaran kooperatif akan menjadi kendaraan yang tepat untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial pada siswa dari segala usia didasarkan pada temuan sejumlah peneliti.

Reza Muhammad Ridwan, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMA NEGERI 17 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyelenggaran sekolah menengah dimaksud untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapann dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Ruang kelas pendidikan jasmani adalah pengaturan yang ideal untuk menerapkan pembelajaran kooperatif. Jika dikaitkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing,

Jadi model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani di sekolah menengah atas, siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru, dengan bekerja secara kolaboratif, bertanggung jawab untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan saling berinteraksi satu sama lainnya, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan hubungan sosial serta hubungan timbal balik dengan teman sebaya yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia kerja maupun dimasyarakat.

2.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah siswa kurang bersosialisasi terhadap orang lain, memilah dan memilih untuk bergaul, melihat segi ekonomi, memukul orang lain, mengucilkan seseorang dari grup atau lingkungan, kurang menghargai teman sebaya, egois, kurang kerjasama dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif terhadap perilaku sosial siswa yang kurang baik di

harapkan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PJOK SMA Negeri 17 Bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah pekerjaan yang akan dilakukan, tanpa adanya sebuah tujuan tidak akan berjalan dengan lancar. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran PJOK SMA Negeri 17 Bandung.”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini dapat membantu semua pihak, terutama kepada orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan diantaranya :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan bagi pembaca, pembelajaran disekolah, dan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terhadap perilaku sosial siswa yang diharapkan.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bagi guru sebagai cara untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat terkait dengan perilaku sosial siswa, agar pelaksanaan pembelajaran PJOK berjalan dengan lancar dan tujuan yang di harapkan dapat tercapai.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik dan saling menghargai satu sama lain.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memaparkan dalam tulisannya. Adapun urutan dari masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada BAB I tentang pendahuluan, pada pendahuluan terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah penelitian dan struktur organisasi.
2. Pada BAB II tentang kajian pustaka, berisi tentang teori-teori serta tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, tentang pendidikan jasmani, model pembelajaran kooperatif, perilaku sosial, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.
3. Pada BAB III tentang metode penelitian, berisi tentang lokasi dan subjek penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian yang digunakan, instrument penelitian yang dipakai, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. Pada BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menganalisis data-data yang telah dikumpulkan atau didapatkan pada saat melakukan penelitian kemudian di paparkan pembahasannya secara terperinci.
5. Pada BAB V tentang kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari peneliti yang telah dilakukan dan saran-saran yang diberikan baik untuk penulis ataupun untuk pembaca.